

PERAN ZAKAT DALAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN (Studi Kasus : Program Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Nasional)

Yoghi Citra Pratama
UIN Syarifhidayatullah Jakarta
yoghi@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran zakat produktif dalam memberdayakan masyarakat kurang mampu yang diidentifikasi sebagai mustahik dalam berwirausaha. Zakat yang diperuntukkan bagi mustahik dapat digunakan sebagai modal usaha dimana usaha yang dikembangkan oleh mustahik pada umumnya masih berskala kecil, yang tidak terakses oleh lembaga keuangan bank. Proses pendampingan mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian serta evaluasi program, menjadi salah satu program badan amil zakat dalam mengelola zakat produktif, sehingga diharapkan akan menciptakan sirkulasi ekonomi, meningkatkan produktivitas usaha masyarakat, meningkatkan pendapatan/hasil-hasil secara ekonomi, dan berkelanjutan (sustainable).

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk melihat pengaruh dari zakat produktif terhadap pemberdayaan masyarakat miskin melalui indeks kemiskinan. Penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil survey atau hasil penyebaran kuesioner, dan melakukan wawancara mendalam dengan Pengelola program Zakat produktif di Baznas dan Mustahik sebagai peserta program pemberdayaan masyarakat melalui zakat produktif. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Laporan Program BAZNAS di internet, beberapa literatur, artikel-artikel baik majalah, jurnal, surat kabar maupun internet. Hasil dari penelitian menunjukkan secara keseluruhan mustahik menilai program zakat produktif oleh Baznas sudah berjalan dengan sangat baik.

Kata Kunci : Zakat produktif, BAZNAS, Mustahik, Pendapatan

Abstract

This research aims to know the role of zakat productive in empowering poor communities identified as mustahik in entrepreneurship. Zakat which allocated for mustahik can be used as of venture capital where business developed by mustahik generally still small-scale, which is not accessible by the bank. Mentoring process includes planning, implementation, monitoring and control as well as an evaluation of the program, becoming one of the board program to manage zakat productive, so the expectation creating economic circulation, increasing the productivity of the business community and increasing revenue/economic outcomes will sustainable.

The method used in this study is descriptive qualitative method to see the influence of zakat productive to empowerment of the poor through the poverty index. This research use primary data and secondary data. Primary data obtained from the survey results from the results of the dissemination of the questionnaire, and conduct in-depth interviews with program managers zakat productive in Baznas and Mustahik as a community empowerment program participants through zakat productive. While secondary data obtained from the report Program BAZNAS on the internet, some literatur, and article. The results of the study showed overall mustahik said Baznas productive economic program has been running very well.

Keywords: Zakat productive, BAZNAS, Mustahik, Income

1. PENDAHULUAN

Angka kemiskinan yang tinggi di Indonesia menjadi bahan evaluasi bagi bangsa ini untuk mencari instrumen yang tepat dalam mempercepat penurunan kemiskinan tersebut. Berbagai kebijakan baik sektoral, moneter dan fiskal maupun kebijakan lainnya ternyata

belum efektif dalam menurunkan angka kemiskinan yang signifikan bagi bangsa ini. Ini tergambar dalam angka kemiskinan saat ini yang mencapai 14% dari total jumlah penduduk di Indonesia artinya ada sekitar 30 juta rakyat miskin di Indonesia. Selain itu Gap antara tingkat kekayaan dan kemiskinan penduduk Indonesia yang besar menunjukkan ada permasalahan dalam distribusi kekayaan maupun pendapatan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien gini yang menjadi parameter dalam menunjukkan tingkat ketimpangan kekayaan yang mencapai 0,4.

Lingkaran kemiskinan yang terjadi di Indonesia diakibatkan kurangnya masyarakat miskin untuk mendapatkan modal. Sistem ekonomi saat ini yang tidak berpihak kepada masyarakat miskin ditenggarai menjadi penyebabnya sulitnya menurunkan angka kemiskinan di Indonesia. Lembaga-lembaga keuangan sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari masyarakat yang surplus dana kepada masyarakat yang defisit dana tidak menjalankan fungsinya dengan baik, ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang *unbankable*, karena mereka tidak mempunyai aset untuk agunan sebagai dasar pinjaman kredit, dan minimnya skill kewirausahaan juga mengakibatkan susahny masyarakat miskin untuk lepas dari kemiskinannya. Rendahnya rasio wirausahawan terhadap jumlah penduduk di Indonesia yang hanya 0,3 % mengakibatkan rendahnya penciptaan lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja yang besar, pada akhirnya hal ini mengakibatkan tingginya pengangguran dan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu dibutuhkan satu metode dan instrumen yang bisa memberdayakan masyarakat miskin, dan memberikan kemudahan masyarakat miskin untuk mendapatkan akses modal untuk berusaha. Salah instrumen tersebut adalah zakat.

Zakat merupakan salah satu instrumen Islami yang digunakan untuk distribusi pendapatan dan kekayaan. Adanya zakat firah, zakat maal dan zakat profesi diharapkan dapat menekan tingkat ketimpangan kekayaan di Indonesia, selain itu juga zakat dapat diandalkan sebagai salah satu mekanisme dalam mengatasi masalah kemiskinan yang terjadi di Indonesia, melalui program zakat produktif.

Dalam Kitab Fiqih Zakat (Qardhawi, 2000), bahwa tujuan dan dampak zakat bagi si penerima (mustahik) antara lain:

1. Zakat akan membebaskan si penerima dari kebutuhan, sehingga dapat merasa hidup tenang dan dapat meningkatkan khusyu ibadah kepada Tuhannya.
2. Zakat menghilangkan sifat dengki dan benci. Karena sifat ini akan melemahkan produktifitas. Islam tidak memerangi penyakit ini dengan semata-mata nasihat dan petunjuk, akan tetapi mencoba mencabut akarnya dari masyarakat melalui mekanisme zakat, dan menggantikannya dengan persaudaraan yang saling memperhatikan satu sama lain.

Hafidhuddin (2005) menjelaskan bahwa para ulama seperti Imam Syafi'i, an-Nasa'i, dan lainnya menyatakan bahwa jika mustahik zakat memiliki kemampuan untuk berdagang, selayaknya dia diberi modal usaha yang memungkinkannya memperoleh keuntungan yang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Demikian juga jika yang bersangkutan memiliki ketrampilan tertentu, kepadanya bisa diberikan peralatan produksi yang sesuai dengan pekerjaannya. Jika mustahik tidak bekerja dan tidak memiliki ketrampilan tertentu, menurut Imam Syamsuddin ar-Ramli, kepadanya diberikan jaminan hidup dari zakat, misalnya dengan cara ikut menanamkan modal (dari uang zakat tersebut) pada usaha tertentu sehingga mustahik tersebut memiliki penghasilan dari perputaran zakat itu.

Zakat akan dapat memberikan dampak yang lebih luas (*multiplier effect*), dan menyentuh semua aspek kehidupan, apabila pendistribusian zakat lebih diarahkan pada yang kegiatan bersifat produktif. Sebagaimana Jamal (2004) mengemukakan bahwa pemanfaatan zakat juga perlu dilakukan ke arah investasi jangka panjang. Hal ini bisa dalam bentuk, *pertama* zakat dibagikan untuk mempertahankan insentif bekerja atau mencari penghasilan sendiri di kalangan fakir miskin. *Kedua*, sebagian dari zakat yang terkumpul, setidaknya 50% digunakan untuk membiayai kegiatan yang produktif kepada kelompok masyarakat fakir miskin, misalnya penggunaan zakat untuk membiayai berbagai kegiatan dan latihan ketrampilan produktif, pemberian modal kerja, atau bantuan modal awal. Apabila pendistribusian zakat semacam ini bisa dilaksanakan, maka akan sangat membantu program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan, pemeratakan pendapatan, dan mempersempit kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin.

Hafidhuddin (2004) menjelaskan bahwa pengelolaan zakat di Indonesia sudah dilakukan semenjak awal Islam masuk dan berkembang, baik oleh individu maupun kelompok atau institusi tertentu. Namun demikian, mayoritas ulama di dunia dan Indonesia sepakat bahwa sebaiknya pengelolaan zakat dilakukan oleh pemerintah. Pengelolaan oleh lembaga formal diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengumpulan dan pengalokasian dana zakat untuk mencapai sasaran yang ditargetkan.

Berdasarkan riset Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pada 2011 potensi zakat secara nasional mencapai angka Rp 217 triliun atau setara dengan 3,40 % dari total Produk Domestik Bruto (PDB). Angka ini akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah PDB. Potensi zakat nasional ini diklasifikasikan dalam tiga kelompok besar yaitu Pertama, potensi zakat rumah tangga secara nasional. Kedua, potensi zakat industri menengah dan besar nasional, serta zakat Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Potensi yang dihitung pada kelompok yang kedua ini adalah zakat perusahaan, dan bukan zakat direksi serta karyawan. Ketiga, potensi zakat tabungan secara nasional. Jumlah dan prosentase dari masing-masing kelompok dapat dilihat pada Tabel 1.2. Potensi terbesar berasal dari zakat industri swasta dan zakat rumah tangga.

Tabel 1.2 Potensi Zakat Nasional

Keterangan	Potensi Zakat	Prosentase terhadap PDB
Potensi Zakat Rumah Tangga	Rp 82,7 triliun	1,30%
Potensi Zakat Industri Swasta	Rp 114,89 triliun	1,80%
Potensi Zakat BUMN	Rp 2,4 triliun	0,04%
Potensi Zakat Tabungan	Rp 17 triliun	0,27%
Total Potensi Zakat Nasional	Rp 217 triliun	3,40%

Sumber : Riset BAZNAS

Potensi zakat yang mencapai Rp 217 triliun pertahun merupakan tantangan bagi Badan amil zakat dalam memaksimalkan kinerjanya sehingga dana zakat tersebut dapat bermanfaat dalam mengentaskan kemiskinan yang menjadi parameter golongan mustahik. Adanya program zakat produktif menjadi salah satu sarana untuk mengentaskan kemiskinan, dengan mengubah mustahik menjadi muzaki dalam jangka waktu tertentu. Dipilihnya BAZNAS sebagai obyek dalam penelitian ini karena BAZNAS merupakan representasi Organisasi pengelola zakat (OPZ) pemerintah dan merupakan OPZ yang terbesar di Indonesia.

Agar pendapatan mustahik meningkat diperlukan upaya kecermatan dalam memilih mustahik dengan harapan dana tersebut akan dimanfaatkan untuk kegiatan berwirausaha dengan menghindari tingkat pengembalian modal usaha yang macet, yang kemudian dana tersebut akan digulirkan kepada mustahik lain. Disamping itu, agar efektif dapat mencapai tujuan dalam meningkatkan kemandirian usaha mustahik, diperlukan program yang tepat sasaran dan berdaya guna dimana dana yang ada dialokasikan kepada mustahik dengan mengetahui kondisi sosial ekonomi dan kemampuannya dalam penggunaan dana. Berdasarkan permasalahan tersebut, kemudian dikembangkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik mustahik yang mengikuti program zakat produktif yang dilakukan oleh BAZNAS?
2. Bagaimana efektivitas zakat produktif dalam pemberdayaan kewirausahaan masyarakat miskin yang di proxykan oleh mustahik?

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menyelesaikan masalah yang telah disampaikan pada pendahuluan. Bab ini meliputi lokasi penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, variable-variabel yang diukur, serta metode analisis dan tahapan dalam penyelesaian masalah

2.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan pada mustahik yang mengikuti program pendayagunaan zakat produktif yang terdapat pada lembaga pengelola zakat nasional yang bernama Badan

amil zakat nasional. Program ini merupakan salah satu program zakat produktif BAZNAS yang menyalurkan dana zakat produktifnya kepada mustahik melalui pemberdayaan umat dengan akad Qardhul Hasan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil survey atau hasil penyebaran kuesioner, dan melakukan wawancara mendalam dengan Mustahik sebagai peserta program pemberdayaan masyarakat melalui zakat produktif. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Laporan Program BAZNAS di internet, beberapa literatur, artikel-artikel baik majalah, jurnal, surat kabar maupun internet.

2.2 Teknik Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini, responden yang akan diambil sebagai sampel sebanyak 40 mustahik dari 365 mustahik yang dipilih secara acak di wilayah DKI Jakarta dan yang mengikuti program Zakat produktif di BAZNAS.

2.3 Metode Analisa

Penelitian ini menggunakan dua kelompok data yang akan diuji. Pertama adalah data pendapatan keluarga mustahik sebelum zakat diterima dan yang kedua adalah data pendapatan setelah zakat diterima. Berdasarkan riset sebelumnya yang telah dilakukan oleh Beik (2010), Hartoyo dan Purnamasari (2010) dan Anriani (2010), set data yang pertama didapat dengan cara mengurangi jumlah zakat yang telah didistribusikan dari set data yang kedua. Untuk mengetahui jumlah keseluruhan pendapatan responden dengan valid dan benar, penelitian ini menggunakan dua pendekatan. Pertama, ditinjau dari aspek penerimaan atau *income*, dan yang kedua, ditinjau dari aspek pengeluaran atau *expenditure* (Beik,2009). Jika terjadi perbedaan jumlah dari kedua pendekatan tersebut, maka jumlah yang terbesar yang akan dipilih dan digunakan sebagai data primer. Adapun untuk pengolahan data, penelitian ini menggunakan sejumlah alat analisa, yaitu :

1. *Headcount Ratio*
2. *Poverty gap* (rasio kesenjangan kemiskinan) dan *income gap* (rasio kesenjangan pendapatan)
3. *Indeks Sen*
4. *Indeks Foster, Greer, dan Thorbecke (FGT Index)*

2.3.1. Headcount Ratio

Headcount ratio adalah alat analisa yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa jumlah orang miskin yang sebenarnya berdasarkan garis kemiskinan negara dan menghitung persentasenya. Orang miskin didefinisikan sebagai orang yang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan. Dalam penelitian ini, yang akan diteliti adalah keluarga mustahik yang diberikan dana zakat

produktif oleh Baznas, sehingga yang menjadi ukuran adalah pendapatan keluarga di bawah garis kemiskinan

Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah :

$$H = \frac{q}{n}$$

Ketereangan:
 q = jumlah orang/keluarga yang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan
 n = jumlah populasi

2.3.3 Poverty Gap dan Income Gap Ratio

Poverty Gap (kesenjangan kemiskinan) dan Income Gap (kesenjangan pendapatan) adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui dan menganalisa tingkat kedalaman kemiskinan. Adapun formula penghitungannya adalah sebagai berikut :

$$P = \sum_{i=1}^q g1v1(z, y)$$

P = Poverty gap ratio

$g1 = z - y_i$, yaitu selisih antara garis kemiskinan dengan pendapatan masing-masing individu
 $v1(z, y)$ yaitu bobot yang diberikan kepada defisit pendapatan berdasarkan distribusi pendapatan y_i

z = garis kemiskinan

y_i = pendapatan individu i

$$I = \sum_{i \in S(z)} \frac{g_i}{qz}$$

Dimana:

I = Income gap ratio

g_i = selisih antara garis kemiskinan dengan pendapatan individu

q = jumlah orang yang berpendapatan di bawah garis kemiskinan

z = garis kemiskinan

2.3.4 Indeks Sen

Indeks Sen adalah indeks kemiskinan yang paling populer dan komprehensif (Patmawati, 2006) dalam Beik (2010). Indeks ini menggabungkan pendekatan headcount ratio, income gap ratio, dan koefisien Gini sebagai indikator distribusi pendapatan di antara kelompok miskin. Adapun formula penghitungannya adalah sebagai berikut :

$$P2 = H [I + (1-I) Gp]$$

dimana:

$P2$ = Indeks Sen

H = Headcount ratio

I = Income gap ratio

Gp = Koefisien Gini orang miskin

2.3.5 Indeks FGT

Indeks ini pertama kali diperkenalkan oleh Foster, Greer dan Thorbecke (1984). Indeks ini, bersama Indeks Sen, digunakan untuk mengetahui tingkat keparahan kemiskinan. Adapun formula penghitungannya adalah :

$$P\alpha(y,z) = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left(\frac{gi}{n}\right)^\alpha$$

Ket :

gi = selisih antara garis kemiskinan dengan pendapatan individu

q = jumlah orang yang berpendapatan di bawah garis kemiskinan

z = garis kemiskinan

α = parameter yang nilainya lebih besar atau sama dengan nol. Dalam penelitian ini digunakan nilai $\alpha = 2$

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil pengolahan data beserta analisis terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut.

3.1 Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 40 responden yang memiliki latar belakang demografi yang berbeda seperti gender, usia, tingkat pendidikan terakhir, pengalaman berusaha, lainnya.

Tabel 3.1. Demografi Mustahik

Demografi	Jumlah Orang	Presentase
Gender		
Laki-laki	6	7,5%
Perempuan	34	92,5%
Kelompok Usia		
<20 tahun	0	0%
21-30 tahun	2	5%
31-40 tahun	15	37,5%
> 40 tahun	23	57,5%
Pendidikan Terakhir		
SD	14	35%
SMP	6	15%
SMA	18	45%
S1/diploma	2	5%
Pengalaman Berusaha		
Belum pengalaman	1	2,5%
< 1 tahun	14	35%
1-2 tahun	5	12,5%
2-4 tahun	4	10%
≥ 5 tahun	16	40%

Sumber: responden baznas (data diolah)

Dalam penelitian ini jumlah gender terbesar yaitu perempuan yang berjumlah 34 orang atau 96%, dan laki-laki yang terdapat dalam responden hanya berjumlah 6 orang atau 7,5%. Demikian mustahik dalam penelitian ini lebih banyak perempuan sesuai dengan data yang didapat dari Baznas mendominasi kaum perempuan.

Dalam penelitian ini kategori usia dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu < 20 tahun yang terdapat 0 responden atau 0% ; yang kedua 21-30 tahun terdapat dua responden atau 5% ; yang ketiga 31-40 tahun terdapat 15 responden atau 37,5% dan terakhir yang > 40 tahun terdapat 23 orang atau 57,5%. Jadi mustahik dalam penelitian ini lebih banyak yang memiliki usia >40 tahun.

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan yang beraneka ragam. Untuk pengelompokan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima kategori yaitu yang pertama tingkat SD yang terdapat 14 responden (35%), tingkat SMP yang terdapat 6 responden (15%), tingkat SMA yang terdapat 18 responden (45%), tingkat sarjana/diploma yang terdapat 2 responden (5%).

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini terdiri dari berbagai latar belakang pengalaman berusaha yang beraneka ragam, untuk itu kami membagi dalam lima kategori yaitu, kategori pertama terdiri dari yang belum berpengalaman sebesar satu responden (2,5%), kategori kedua yang terdiri dari responden yang memiliki pengalaman , < 1 tahun terdapat 14 responden (35%), kategori ketiga yang terdiri dari responden yang memiliki pengalaman 1-2 tahun terdapat 5 responden(12,5%), responden yang memiliki pengalaman berusaha 2-4 tahun terdapat 4 responden (10%), dan terakhir responden yang memiliki pengalaman berusaha > 5tahun sebesar 16 responden (40%).

Tabel 3.2 Jenis Usaha Responden (Mustahik Baznas)

Jenis Usaha Mustahik	Frekuensi	Jumlah	Presentase
Rumah Makan;-			
- Warung Makan	3 Orang	16 Orang	7,5%
- Nasi uduk, gadogado,lontong sayur, kue dan jus buah.	10 Orang		25%
- Mie ayam	3 Orang		7,5
Jasa;			
- Jasa penjahitan	2 Orang	5 Orang	5%
- Jasa pengkreditan barang	1 Orang		2,5%
- Jasa penyewaan	1 Orang		2,5%
- Jasa tambal Ban/Bengkel	1 Orang		2,5%
Produk Barang;			
- Dagang Makanan Ringan	5 Orang	19 Orang	12,5%
- Sembako	3 Orang		7,5%
- Dagang Sayuran	7 Orang		17,5%
- Dagang Perhiasan Imitasi	1 Orang		2,5%
- Dagang voucher pulsa	2 Orang		5%
- Dagang Barang Bekas	1 Orang		2,5%
Total	40 Orang		100 %

Sumber: Responden Baznas yang diolah

Dari table diatas diketahui bahwa mayoritas mustahik yang diteliti, yaitu sebesar 19 orang berprofesi sebagai pedagang makanan ringan, sembako dan barang lainnya. Lalu 16 orang mustahik melakukan usaha dengan membuka warung makan dan berjualan makanan berat lainnya. Sisanya sebesar 5 orang berusaha dibidang jasa, seperti penjahit, penyewaan barang, dan lainnya.

3.2 Pendapat Responden mengenai Program Zakat Produktif BAZNAS

Pendapat responden mengenai kinerja zakat produktif dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3.3. Penilaian Responden Terhadap Kinerja Baznas

No	Butir pertanyaan	Penilaian Responden				Jumlah
		Sangat udah	Cukup mudah	Sulit	Sangat sulit	
1	Proses pengajuan dana zakat produktif ke baznas	13 Orang (32,5%)	23 Orang (57,5%)	4 Orang (10%)	0	40 orang
2	Pelaksanaan pola pembinaan/pendampingan dari BAZNAS.	Sangat Baik	Cukup baik	Kurang baik	Buruk	40 Orang
		15 Orang (33,5%)	25 Orang (62,5%)	0	0	
3	kinerja program zakat produktif dalam memberikan pinjaman dana produktif.	Sangat mudah	Cukup mudah	Sulit	Sangat sulit	40 orang
		18 Orang (45%)	22 Orang (55%)	0	0	

Mengenai proses pengajuan pinjaman pada program BAZNAS, mayoritas responden mengatakan bahwa proses pengajuan pinjaman cukup mudah sebanyak 23 responden atau 57,5%, disusul responden yang menyatakan bahwa proses pengajuan pinjaman sangat mudah sebanyak 13 responden atau sekitar 32,5%. Sementara responden yang menyatakan sulit dalam proses mengajukan pinjaman sebanyak 4 responden atau 10% dari total responden. Hal ini mengindikasikan bahwa persyaratan pengajuan pinjaman program Zakat Produktif tidak mempersulit para mustahik yang ingin mengajukan pinjaman.

Salah satu karakteristik program zakat produktif adalah adanya pola pendampingan bagi para mustahiknya hal ini dapat dilihat dalam table diatas. Berdasarkan table diatas sebanyak 25 responden atau sekitar 67% menyatakan bahwa pola pendampingan tersebut berjalan cukup baik. Selanjutnya sebanyak 15 responden atau 33,5% menyatakan pola pendampingan berjalan sangat baik. Artinya Baznas tidak hanya bertanggung jawab terhadap penyaluran dana zakat tersebut, tetapi juga baznas melakukan pendampingan telah berjalan dengan baik, hal ini bisa dilihat dari table diatas.

3.3 Analisa Pembahasan dengan Indeks Kemiskinan

Pada bagian ini akan dipaparkan bagaimana pengaruh zakat dalam pemberdayaan masyarakat miskin, melalui penerapan berbagai macam indeks kemiskinan, sebagaimana tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.4 : Indikator Kemiskinan Sebelum dan Sesudah Distribusi Zakat

Indikator kemiskinan	Sebelum distribusi zakat	Sesudah distribusi zakat
H	0,8	0,55
P1 (Rp)	547.843	210.020
I	0,44	0,17
P2	0,50	0,24
P3	0,27	0,10

Sumber: Data Responden, diolah Penulis.

3.3.1 Headcount Ratio

Headcount Ratio menunjukkan seberapa banyak orang miskin yang mampu dikurangi jumlahnya melalui pendayagunaan instrumen zakat. Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa rasio jumlah orang miskin sebelum zakat dibagikan adalah sebesar 0,8. Setelah zakat dibagikan, maka rasio ini kemudian mengalami penurunan menjadi 0,55. Artinya, ada penurunan jumlah orang miskin dari 80 persen menjadi 55 persen.

Rasio tersebut membuktikan bahwa pendistribusian zakat yang dilakukan oleh Baznas melalui berbagai program zakat produktif, mampu menurunkan tingkat kemiskinan mustahik binaannya sebesar 25 persen, bila dibandingkan dengan kondisi sebelum zakat didistribusikan dan disalurkan.

3.3.2. Indeks Kedalaman Kemiskinan

Indeks kedalaman kemiskinan diukur dengan menggunakan 2 instrumen, yaitu *povertygap ratio* (P1) untuk mengukur kesenjangan kemiskinan dan *income-gap ratio* (I) untuk mengukur kesenjangan pendapatan. Pola pendistribusian zakat yang dilakukan oleh Baznas secara empirik mampu menurunkan tingkat kesenjangan kemiskinan dari Rp 547.843 menjadi Rp 210.020. Demikian pula dengan nilai I yang mengalami penurunan dari 0,44 menjadi 0,17 dimana hal tersebut menunjukkan penurunan kesenjangan pendapatan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa program zakat produktif berjalan cukup efektif dalam mengurangi tingkat kedalaman kemiskinan, melalui penyaluran dan pendistribusian zakat kepada mustahik. Hasil ini menjadi bukti empiris akan peran zakat dalam mengurangi angka kemiskinan.

3.3.3. Indeks Keparahan Kemiskinan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa indeks keparahan kemiskinan diukur dengan menggunakan Sen Index (P2) dan FGT Index (P3). Hasil analisa menunjukkan bahwa nilai indeks Sen mengalami penurunan dari 0,50 menjadi 0,24. Demikian pula halnya dengan angka indeks FGT. Nilai indeks FGT juga mengalami penurunan dari 0,27 menjadi 0,10. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyaluran dan pendistribusian zakat kepada mustahik mampu mengurangi tingkat keparahan kemiskinan kaum dhuafa yang menjadi mitra dan binaan Baznas.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karakteristik mustahik yang memperoleh dana zakat produktif dari baznas didominasi dari gender perempuan, dimana berdasarkan penelitian ini kaum perempuan mencapai 92,5%. Karakteristik latar belakang pendidikan mustahik Baznas yang memperoleh dana zakat produktif didominasi oleh masyarakat yang berlatar belakang pendidikan SMA lalu diikuti oleh SD. Pemberian dana

zakat juga didominasi oleh mustahik yang mempunyai pengalaman berusaha lebih dari 5 tahun.

Secara keseluruhan mustahik menilai program zakat produktif sudah berjalan dengan sangat baik, hal ini dinyatakan oleh 45% responden yang terlibat dalam penelitian ini dan cukup baik dinilai dari 55% dari total responden.

Dari data empirik diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun dana zakat yang terkumpul masih sangat kecil, tetapi memiliki dampak nyata dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui program zakat produktif. Dan zakat menjadi instrument keuangan yang efektif dalam permasalahan modal kaum miskin. Hal ini bisa terlihat dari Headcount Ratio yang menurun dari 0,8 menjadi 0,5. Indeks kedalaman kemiskinan juga mengalami penurunan dimana poverty gap menurun dari Rp. 547.843 menjadi Rp. 210.020. Demikian pula dengan nilai I yang mengalami penurunan dari 0,44 menjadi 0,17 dimana hal tersebut menunjukkan penurunan kesenjangan pendapatan. Nilai indeks Sen juga mengalami penurunan dari 0,50 menjadi 0,24. Demikian pula halnya dengan angka indeks FGT. Nilai indeks FGT juga mengalami penurunan dari 0,27 menjadi 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa zakat merupakan instrument yang tepat dalam memberdayakan masyarakat miskin.

Agar program zakat produktif dapat berjalan dengan efektif dan terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin secara signifikan, diperlukan upaya dari seluruh umat Islam baik pemerintah, badan amil zakat, masyarakat di Indonesia, dalam mengembangkan zakat sesuai dengan potensinya, sehingga zakat dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Disamping itu, agar efektif dapat mencapai tujuan dalam meningkatkan kemandirian usaha mustahik, diperlukan program yang tepat sasaran dan berdaya guna dengan salah satunya melakukan pendampingan dalam mengelola dana bagi yang membutuhkan, sehingga dana yang dialokasikan kepada mustahik pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraannya dan membawanya keluar dari kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beik, Irfan Syauqi. 2009. *Analisis Peran Zakat Dalam Mengentasi Kemiskinan*. Zakat & Empowering, Jurnal Pemikiran dan Gagasan Vol II.
- Beik, Irfan Syauqi. 2010. *Peran zakat dalam mengentaskan kemiskinan dan Kesenjangan*. Jurnal Ekonomi Islam Republika. FEM IPB
- Chapra, M.U., 1999, *Islam dan Tantangan Ekonomi: Islamisasi Ekonomi Kontemporer*, Edisi Terjemahan, Surabaya: Penerbit Risalah Gusti.
- Faridi, F. R. (1976). *Zakat and Fiscal Policy*. Paper presented at The First International Conference on Islamic Economics, Jeddah, February 1976.
- Hafidhuddin, Didin. 2005. *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta:

- Jamal, Mustafa. 2004. *Pengelolaan Zakat oleh Negara Untuk Memerangi Kemiskinan*. Jakarta: KOPRUS .
- Khatimah, Husnul. 2004. *Pengaruh Zakat Produktif terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Para Mustahik*. Tesis. Pascasarjana-UI.
- Moeljarto, Vidhyandika. 1996. *Pemberdayaan Kelompok Miskin melalui Program IDT*,
- Perwitasari, Dyah Esthi. 2006. *Karakteristik Mustahik Dalam Penggunaan Dana ZIS dan Pengaruhnya Terhadap Probabilitas Peningkatan Pendapatan Usaha (Studi Kasus Mustahik Peserta Program Pemberdayaan Ekonomi LAZ PKPU-Jakarta)*. Tesis. Pascasarjana-UI.
- Purwakananta, M. Arifin dan Noor Aflah, 2008. *Southeast Asia Zakat Movement*. Jakarta: FOZ, Dompot Dhuafa, Pemkot Padang.
- Qadir, Abdurachman. 2001. *Zakat Dalam Dimensi Mabdah dan Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Qardawi, Yusuf. 2000. *Hukum Zakat: Studi Komparatif Menegnai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an dan Hadis*. Bandung: PT Pustaka Utera AntarNusa.
- Qardawi, Yusuf. 2005. *Spektrum Zakat dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*. Jakarta: Zikrul Hakim.